Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN 1410-4946

Volume 6, Nomor 2, November 2002 (167-186)

KOMUNIKASI: Akar Sejarah dan Buah Tradisi Keilmuan

Nunung Prajarto[1]

Abstract

A dictum initiated by the Palo Alto group literally reads 'one cannot not communicate' allows us to examine the existence of the communication study. The biographical approach used by Rogers leads us to understand the emergence of the study pioneered by Darwin, Freud and Marx followed by the current development in the US. Nevertheless, by tracing the humanistic origins of the rhetoric tradition, there has been an unchained history between the rhetoric tradition and the print age of communication. This essay analyses the existence of the communication study through the history-biographical approach and the related researches.

Kata-kata kunci: *Akar sejarah ilmu komunikasi; teori komunikasi*

Pengantar

Adalah suatu kegelisahan yang wajar ketika, dari perenungan terhadap bidang ilmu yang ditekuninya, seorang kolega berandai dalam kekhawatiran tentang keberadaan ilmu komunikasi. Tidak sekadar dengan memperhatikan produk ilmunya sebagai sumbangan bagi kehidupan manusia, juga tak hanya dengan mencermati geliat dan gairah pelaku-pelaku ilmu, kegelisahan kolega itu memperoleh semacam pengesahan saat ia mencoba mendialogkannya dengan

[1] *Nunung Prajarto* adalah staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

konstelasi keilmuan lainnya. Sekali lagi, ini adalah kegelisahan wajar dan bukan untuk berkata tentang pengkutuban sikap optimis dan pesimis.

Dengan penglihatan yang lain, pengakuan atas eksistensi aplikasi fungsional ilmu komunikasi cukup merebak. Wilayah eksekutif membutuhkan *campaign manager, spokeperson,* dan *public relations officer* untuk menunjang aktivitas yang mereka jalankan. Demikian pula dengan jajaran industri yang setidaknya memanfaatkan *script writer, reporter,* dan *announcer,* serta masyarakat yang membutuhkan siaran radio, sajian telenovela, cerita film dan sinetron. Ribuan hasil penelitian bidang komunikasi, terlepas dari kualitas, menerpa dan menjajah bagian otak manusia untuk menuntut pemahaman setiap tahunnya. Ini pun, kalau dipandang membahagiakan, adalah kewajaran *euphoria* keilmuan.

Denyut yang demikian, lebih lanjut memajang sederet pemahaman lain tentang laju dinamika historis ilmu komunikasi. Melalui perspektif ini, tulisan ini mencoba membangun kesepakatan tentang kesejatian ilmu komunikasi, laju keragaman dan potensi ke depannya.

Dari Akar ke Buah

Sebagian besar cara yang dipakai para ahli untuk meninjau ulang kesejatian ilmu komunikasi adalah dengan sejumlah pendekatan yang telah jamak dikenal. Pendekatan biografi, sebagai sebuah contoh, berkait dengan tinjauan kesejarahan atas dasar kronologi. Pendekatan-pendekatan lainnya acap dilakukan, yaitu dengan meninjau perkembangan teknologi bidang komunikasi, filsafat-filsafat utama yang melingkupi, serta dengan memanfaatkan faktor-faktor yang bersifat kontekstual. Hanya memang, pendekatan biografi tercatat lebih banyak dipakai disertai pengedepanan nama-nama besar beserta institusi-institusi yang berjasa di bidang ilmu komunikasi.

Perkembangan ilmu komunikasi tak dapat dipisahkan dari penemuan revolusioner mesin cetak oleh Johannes Gutenberg (1457) di Mainz, Jerman (Griffin, 2003: 343-353). Namun demikian, dengan berdasar pada tradisi perlawanan di Eropa, gen kelahiran ilmu

komunikasi biasanya disangkutkan pada teori evolusi Charles Darwin (Inggris), psikoanalisis Sigmund Freud (Austria), dan *the Frankfurt school* – Karl Marx (Jerman). Aliran pemikiran ketiga intelektual abad XIX ini diyakini memiliki pengaruh tidak langsung *namun signifikan* terhadap pertumbuhan studi ilmu komunikasi di Amerika pada abad XX (Rogers, 1994: 34). *The Chicago School*, the Palo Alto School, Harold D. Laswell dan Carl I. Hovland di Amerika Serikat dapat dipakai sebagai contoh perujuk aliran pemikiran besar tradisi perlawanan Eropa di atas.

Pemikiran Darwin, seorang ahli biologi yang teori evolusinya berpengaruh besar pada ilmu-ilmu sosial, memberi landasan penting bagi studi komunikasi (Rogers, 1994: 62; dan Ekman, 1973: ix). Rogers (1994: 64) menyebutkan, *"Darwin helped launched the study of nonverbal communication"*. Meskipun teori evolusi Darwin kurang banyak diminati oleh para ahli komunikasi, studi komunikasi non-verbal sebagai salah satu spesialisasi ilmu komunikasi mau tidak mau harus bersentuh dengan pemikirannya.

Pemikiran Freud, selain banyak dipakai ahli psikologi, sosiologi, ilmu politik dan antropologi (meskipun dia bukan ahli ilmu sosial), juga berpengaruh pada perkembangan ilmu komunikasi. Sumbangan pemikiran Freud dapat ditengarai dari berlakunya faktor-faktor ketidaksadaran manusia (*unconsciousness*) dalam suatu proses komunikasi (Griffin, 2003: 101; dan Cohen, 1983: 355). Di Amerika, pengikut pemikiran Freud mengembangkan ilmu komunikasi melalui studi interaksional (*interactional communication*), yang kemudian mengantar the Palo Alto group pada diktum *"one cannot not communicate"* (Watzlawick, Beavin dan Jackson, 1967: 48), pergeseran paradigma (Griffin, 2003: 326; dan Rogers, 1994: 87), pemfokusan pada persoalan-persoalan komunikasi, dan adanya faktor-faktor nonverbal, *unintentional, paradox creating* dan *useful* sebagai teknik terapi dalam komunikasi antarmanusia (Rogers, 1994: 99-100).

Buah pemikiran Karl Marx, yang memperdalam ilmu hukum dan filsafat serta pengkritik keras kapitalisme, menjadi salah satu pusat kajian the Frankfurt School (*critical school*). Dalam penelitian komunikasi, pengikut aliran kritis ini memiliki sudut pandang yang sangat berbeda dengan pengikut aliran empiris. Pengikut aliran kritis, melalui pandangan makro mereka, lebih mengkritisi persoalan "siapa

yang memiliki dan mengontrol media" dengan bersandar pada postulat bahwa media massa dimanfaatkan untuk mengontrol masyarakat. Sebaliknya pengikut aliran empiris lebih berfokus pada pandangan mikro tentang pengaruh media, atas dasar pemikiran bahwa media massa mampu membenahi persoalan-persoalan sosial yang mengarah pada suatu perubahan sosial (Rogers, 1994: 122).

Uraian di atas mengantar pada dua pemahaman. *Pertama*, pertumbuhan ilmu komunikasi sama sekali tak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran tokoh-tokoh intelektual yang *notabene* bukan ahli komunikasi. *Kedua*, pengaruh pemikiran mereka yang merambah ke ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu politik serta kemudian menjangkau ke ilmu komunikasi menjadikan ilmu komunikasi mau tidak mau bersifat multidisipliner. Bisa diibaratkan, ilmu komunikasi adalah buah dan *bukan* pohon, meskipun pada dinamika kesehariannya kemudian, bukan tidak mungkin buah ini lebih banyak dipelajari, diminati dan dimanfaatkan daripada pohonnya sendiri.

Buah yang selalu Ranum

Ironisnya, perkembangan keilmuan harus dihubungkan dengan Adolf Hitler (tanpa sedikit pun ucapan terima kasih kepadanya). Kekejian Hitler memaksa terjadinya migrasi intelektual ke benua Amerika, yang dalam catatan Heilbut (1983) termasuk sekitar dua puluhan ahli yang nantinya meraih hadiah Nobel untuk berbagai bidang. Migrasi intelektual ini menandai pula migrasi tradisi keilmuan Eropa dalam perkembangan teori-teori ilmu komunikasi di Amerika.

Melalui tinjauannya, Rogers (1994: xi-xiv) memasang nama Wilbur Schramm, yang berlatar belakang pendidikan sejarah, politik, dan literatur, sebagai tokoh utama perkembangan ilmu komunikasi di Amerika. Beberapa nama lain yang juga disebut Rogers adalah Harold D. Laswell (analisis propaganda), Kurt Lewin (dinamika kelompok), Paul F. Lazarsfeld (efek komunikasi massa), Carl I. Hovland (persuasi), Norbert Wiener (sibernetika) dan Claude E. Shannon (teori informasi). Dalam hal ini *the Chicago School* tercatat sebagai institusi berpengaruh yang mengantar pada pengakuan ilmu komunikasi.

Patut dicatat di sini, empat nama pertama dari nama-nama lain yang disebutkan Rogers di atas justru dipandang Schramm sebagai tokoh pendiri ilmu komunikasi. Hal ini kemudian mengantar pada perbedaan pendapat dalam pemitosan kelegendaan empat orang yang dipopulerkan Schramm. Seperti diungkapkan Berelson (1959), keempat tokoh pendiri itu dipandang kurang begitu memfokuskan diri dalam penelitian-penelitian komunikasi. Rogers (1994: xi-xii), terhadap hal ini memiliki pandangan lain. Ia beranggapan bahwa pemasangan keempat nama itu sebagai tokoh pendiri tidaklah sepenuhnya salah. Laswell, Lewin, Lazarsfeld dan Hovland, dari sisi sejarah, memang terlihat memiliki peran dalam masa awal perkembangan ilmu komunikasi, seperti halnya nama-nama lain semisal Wilbur Schramm, Theodor Adorno, Claude E. Shannon, Norbert Wiener dan Robert K. Merton. Dalam pandangan Rogers, mereka adalah tokoh-tokoh dengan sejumlah pemikiran yang terkait dengan komunikasi. Akan tetapi Rogers, dengan mengadopsi Ben-David dan Collins (1966), juga menyarankan untuk melakukan pemilahan antara *the founders* dan *the forerunners* untuk membedah penyederhanaan sejarah ilmu komunikasi.

Terlepas dari hal di atas, perkembangan ilmu komunikasi di Amerika pada waktu itu tak dapat terhindar dari tiga faktor. *Pertama*, pertumbuhan ilmu komunikasi terkait dengan kebutuhan Amerika dalam merespon situasi dunia yang ada. Perang Dunia secara tak langsung telah memaksa Amerika untuk memperhatikan masalah-masalah yang terkait dengan informasi, propaganda, dan dinamika kelompok. Tipologi aksi-reaksi ini sekaligus menjawab pertanyaan tentang kemanfaatan suatu ilmu: bahwa ilmu komunikasi mampu menjawab permasalahan yang ada di dalam masyarakat, setidaknya hingga waktu itu.

Kedua, ilmu komunikasi berkembang atas dukungan ilmu-ilmu lain atau bahkan mata kajian salah satu atau beberapa bagian dari ilmu komunikasi sangat dipengaruhi oleh studi yang dilakukan oleh ilmu-ilmu lain, seperti ilmu politik, psikologi, sosiologi dan ekonomi. Gugatan bisa muncul di sini dalam bentuk "bagaimana dengan kemandirian ilmu komunikasi?" dan "bagaimana ilmu komunikasi bisa memperoleh karakter dan validitas keilmuannya?" Untuk menjawab kedua pertanyaan ini mau tidak mau ilmu komunikasi

harus berpaling pada sifat keilmuannya yang multidispliner namun dengan fokus pencirian pada kajian pesan (*message*).

Ketiga, penemuan-penemuan teknologi yang mengangkut transmisi pesan di dalamnya menjadi pelatuk dari hampir semua kajian ilmu komunikasi yang dominan di kemudian hari. Penemuan radio, kamera, televisi, film membuka luas kebaruan-kebaruan penelitian ilmu komunikasi yang terkait dengan sumber, pesan dan khalayak. Dengan kata lain, setiap kali ada penemuan teknologi yang bersangkut-paut dengan pesan, ilmu komunikasi, sebagai suatu buah, menjadi semakin terlihat keranumannya.

Selain itu, perkembangan ilmu komunikasi dari daratan Eropa ke sisi utara benua Amerika juga mengantar pada dua catatan penting. *Pertama*, jika asal muasal studi ilmu komunikasi dikaitkan dengan *humanistic origins* dalam bentuk aktivitas retorika Socrates, Plato, Aristoteles, Cicero, Plutarch dan Tacitus pada abad-abad sebelum Masehi, dan kemudian terjadi pencatatan sejarah pada temuan mesin Gutenberg serta alur induk pemikiran Darwin, Freud dan Marx, maka akan terlihat adanya satu rantai sejarah yang hilang.[2] Secara matematis, terdapat dinamika studi komunikasi yang tak tercatat dan terlacak setidaknya selama hampir 1.400 tahun. Terhadap hal ini, pelacakan atas aktivitas komunikasi pada masa persebaran agama mungkin bisa dipakai sebagai cara untuk memperpendek rantai sejarah yang terputus.

Kedua, dalam tahap lanjut, khususnya di Amerika, akan terlihat dikotomi yang kemudian mendasari segenap kajian ilmu komunikasi. Walaupun Reardon dan Rogers (1988) menyebut pendikotomian ini sebagai suatu *false dichotomy*, tak bisa dipungkiri kalau kajian ilmu komunikasi di kemudian hari selalu mendapat penekanan atas dasar dikotomi ini. Dalam hal ini, kutub pertama adalah kajian dominan yang berlingkup komunikasi massa dan kutub kedua berupa kajian komunikasi yang cenderung mengarah pada komunikasi interpersonal. Secara nyata memang kajian komunikasi massa lebih banyak dilakukan daripada kajian komunikasi interpersonal. Dominannya kajian komunikasi massa tentunya tak bisa dilepaskan dari perkembangan kebutuhan dan kepentingan yang terjadi dalam dinamika kebudayaan manusia (McQuails, 2000: 9-12).

Tradisi Pembuahan Ilmu Komunikasi

Pemetaan cakupan studi komunikasi mengantar pada delapan tradisi yang ada dalam perkembangan studi komunikasi (Griffin, 2003: 21-35). Tradisi pertama berkait dengan proses komunikasi sebagai pengaruh dari suatu hubungan interpersonal. Carl I. Hovland yang oleh Schramm dipandang sebagai pemasang tiang utama ilmu komunikasi dengan kajian persuasinya, sebagai contoh, menekankan adanya perbedaan antara reaksi komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan sumber yang berkredibilitas tinggi dan sumber berkredibilitas rendah (Griffin, 2003: 23). Tradisi pertama yang juga dikenal dengan *the socio-psychological tradition* ini mendapat dukungan signifikan dari penelitian-penelitian Universitas Yale.

Tradisi kedua dikenal dengan *the cybernetic tradition* yang memandang komunikasi sebagai proses pentransmisian informasi. Dasar ide tradisi ini adalah model matematik penyampaian *signal* dari Shannon dan Weaver (1949) yang memandang komunikasi sebagai suatu proses yang linier. Penonjolan terhadap model Shannon dan Weaver untuk generalisasi keilmuan komunikasi ini berjalan paralel dengan pandangan Fiske (1990) yang menganggap model matematik mereka sebagai dasar perkembangan model-model komunikasi berikutnya (Gerbner, 1956; Schramm, 1960; Newcomb, 1953; dan Westley dan MacLean, 1957). Dalam kaitannya dengan hal ini, Shannon dan Weaver juga mengidentifikasi tiga tingkat permasalahan dalam studi ilmu komunikasi (keakurasian simbol, ketepatan pentranmisian, dan keefektifan pengaruh). Secara umum kemudian Norbert Wiener (1967: 23), dengan konsep tentang *feedback*-nya, mencetuskan tradisi sibernetik ini dan mengantar pada pemahaman komunikasi sebagai penghubung bagian-bagian terpisah dalam suatu sistem, termasuk untuk komunikasi sosial.

The rhetorical tradition, sebagai tradisi ketiga, menempatkan komunikasi sebagai suatu aktivitas seni yang ditujukan kepada publik.

---

[2] Lontaran adanya rantai sejarah yang terputus ini muncul pada suatu diskusi informal dengan Muhamad Sulhan. Catatan sejarah studi komunikasi Rogers (1994: xiii) tidak memasukkan aktivitas retorika di dalamnya.

Dalam pengertian sederhana, komunikasi adalah seni berbicara kepada umum. Tentunya, dasar tradisi ini erat terkait dengan tradisi retorika klasik pada abad-abad sebelum Masehi, yang kemudian dikembangkan dalam aktivitas propaganda dan upaya-upaya melakukan persuasi (Griffin, 2003: 303-312; Trenholm, 1989: 253-260; dan Larson, 1986: 287-310). Tiga dasar utama yang disodorkan dalam tradisi ini adalah *logos* (logika), *ethos* (etika), dan *pathos* (emosi) yang mengantar pada sebuah keyakinan umum bahwa kesempurnaan komunikasi ditentukan oleh latihan dan praktek.

Keempat, tradisi semiotik (*the semiotic tradition*) memandang komunikasi sebagai suatu proses pemaknaan bersama simbol-simbol komunikasi. Semiotik merupakan suatu studi tentang symbol dan kata *semiology* dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure (Hodge dan Kress, 1988: 13-36). Kontroversi umum yang terdapat pada tradisi ini berakar dari pemaknaan kata sebagai suatu simbol. Bagi para ahli semiotik, kata tidaklah memiliki makna dan oranglah yang memberi makna pada kata itu. Dalam perkembangannya, tradisi semiotik ini menjembatani studi tentang bahasa, lambang-lambang non-verbal, serta gambar-gambar dengan penekanan yang bergeser pula menuju cara tanda-tanda itu bisa menghasilkan arti dan cara aplikasinya untuk mengurangi kesalahpahaman (Barthes, 2003: 355; dan Griffin, 2003: 28).

Kelima, *the socio-cultural tradition* yang dikembangkan ahli bahasa Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, memaknai proses komunikasi sebagai upaya penciptaan dan pembentuk realitas sosial (Kay dan Kempton, 1984: 65-67). Pemikiran mereka dilandasi hipotesis bahwa struktur bahasa suatu kebudayaan dapat mempertajam hal-hal yang dipikirkan dan dkerjakan manusia. Tradisi sosial-kultural ini pada masa sekarang mengantar pada pemahaman bahwa melalui proses komunikasi maka realitas sosial dapat dihasilkan, dipertahankan, disempurnakan dan dialihgenerasikan (Carey, 1989: 23; dan Fiske, 1987: 4-6).

Keenam, *the critical tradition* yang meyakini komunikasi sebagai *"a reflective challenge of unjust discourse"* (Griffin, 2003: 10-11). Tradisi komunikasi ini sangat terkait dengan upaya the Frankfurt school yang membedah perbedaan antara nilai-nilai kebebasan dan persamaan di dunia liberal serta pemusatan dan pelanggaran kekuasaan yang

menyebabkan nilai-nilai itu sekadar sebagai sebuah mitos. Dalam kehidupan media massa, pengikut tradisi ini menentang penggunaan media massa sebagai alat untuk mengontrol masyarakat (Habermas, 2001: 102-104; dan Rogers, 1994: 108-125). Namun secara umum, ahli-ahli teori ini mengkritisi keadaan masyarakat sekarang dalam tiga bentuk: penguasaan bahasa untuk menciptakan ketimpangan kekuasaan, peran negatif media massa untuk keperluan represi, serta ketergantungan membuta pada metode ilmiah dan penerimaan hasil-hasil ilmiahnya (Griffin, 2003: 31).

Ketujuh, mirip dengan tradisi semiotik, *the phenomenological tradition* memaknai komunikasi sebagai bertemunya pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain melalui sebuah dialog. Penekanan di sini lebih pada pengalaman (dan *bukan* simbol) serta dialog (dan *bukan* sekadar pemaknaan bersama). Ahli psikologi Carl Rogers (1961: 24; dan 1957: 95-97) mengajukan tiga faktor untuk keberhasilan komunikasi: kongruensi, kesetaraan penghargaan dan empati. Tradisi fenomenologis ini dapat dikatakan mendewakan pengalaman langsung pribadi dan mengesampingkan segala bentuk referensi apapun.

Terakhir, *the ethical tradition* yang memandang proses komunikasi dalam kaitannya dengan tanggung jawab etik manusia-manusia yang menginteraksikan karakter secara lugas dan menguntungkan (Griffin, 2003: 34-35). Keintiman terhadap masalah etik ini mau tidak mau mengantar pada persoalan-persoalan mendasar semacam kejujuran, kebenaran, keakuratan, alasan-alasan mendasar, konsekuensi, pemahaman dan respek dalam suatu aktivitas komunikasi.

Delapan tradisi keilmuan komunikasi yang dipetakan Griffin di atas dapat kemudian dipilahkan lagi dalam *false dichotomy*-nya Reardon dan Rogers atau kita sebut saja di sini sebagai *dichotomy trap*. Meskipun pendikotomian ini juga tidak dapat dilakukan secara tegas dan berkemungkinan terjadinya sedikit penumpangan, peta tradisi ini bisa memberi petunjuk arah perkembangan ilmu komunikasi. *Pertama*, tradisi sosio-psikologis, retorika, dan fenomenologis berkecenderungan pada komunikasi interpersonal. *Kedua*, tradisi sibernetik, semiotik, sosio-kultural, kritis dan etis mengarah pada perkembangan komunikasi massa. Di antara kedua

pengkutuban ini terselenggara juga satu kutub lain yang biasa disebut sebagai komunikasi publik dan kelompok (Griffin, 2003: 227).

Secara khusus McQuail (2000: 12-13) menyoroti tiga pendekatan dalam tradisi alternatif komunikasi massa. Pendekatan struktural, yang diadopsi dari sosiologi, menekankan pada konsekuensi dari komunikasi massa pada lembaga-lembaga sosial yang lain jika pertanyaan utamanya berkait dengan pemakaian dan dampak media. Pendekatan *behavioral*, memanfaatkan rintisan psikologi dan psikologi sosial, dengan fokus pada perilaku manusia bila terkait dengan pemilihan, pemrosesan dan tanggapan terhadap pesan-pesan komunikasi. Pendekatan kultural, yang berakar pada ilmu-ilmu humanistik, dengan memusatkan kajian pada makna dan bahasa atas dasar konteks sosial dan pengalaman budaya tertentu.

Pemetaaan tradisi keilmuan komunikasi di atas mempermudah pelacakan terhadap perkembangan teori-teori komunikasi yang muncul. Kembali harus dicatat bahwa tidak mungkin untuk menarik garis tegas antara suatu teori dan acuan pada tradisi tertentu. Kemungkinan terdekat adalah dengan mengaitkan suatu teori dengan pendikotomian (atau malah pentrikotomian) seperti yang telah disebutkan di atas.

Teori dalam Tiga Dahan Komunikasi

Generalisasi keilmuan komunikasi menuntun pada teori-teori umum yang telah banyak dikenal. Fiske (1990: 6-7) mengedepankan model matematik Shannon dan Weaver dalam memandang komunikasi sebagai suatu proses yang linier. Model-model komunikasi lainnya diungkapkan oleh Lasswell, Carroll, Schramm, Berlo, Ross dan Sister Marie (Ross, 1965: 5-8). Selain itu, dengan berdasar model Westley dan MacLean, McQuail (2000: 68) menyediakan suatu kerangka bagi teori formasi tentang media dan masyarakat.

Pelacakan lebih lanjut membawa pada pengayaan paham teori-teori komunikasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Dalam komunikasi interpersonal, Judee Burgoon (2003: 82) menyodorkan *the expectancy violations theory* dan bersama Buller ia mengulas *the interpersonal deception theory* (Burgoon dan Buller, 2003: 95). Selain mereka, Altman dan Taylor (2003: 132) mendiskusikan *the social*

penetration theory, Berger (2003: 142) dengan *the uncertainty reduction theory*, Sherif (2003: 186) dengan *the social judgment theory*, serta Festinger (2003: 209) dengan *the cognitive dissonance theory*-nya.

Sejumlah teori lain dapat dikategorikan berperan besar dalam perkembangan komunikasi kelompok atau komunikasi publik. Di antaranya adalah *the adaptive structuration theory* (Poole, 2003: 244), *the rhetoric theory* (Aristotle, 2003: 303) dan *dramatism* (Burke, 2003: 313). Tercatat, pendekatan sistem informasi dan pendekatan budaya dalam suatu organisasi sangat mempengaruhi studi komunikasi kelompok ini (Weick, 2003: 261; Geertz dan Pacanowsky, 2003: 272), hingga ditengarainya suatu pergeseran paradigma di dalamnya dari *rational world paradigm* ke *narrative paradigm* oleh Walter Fisher (2003: 326).

Tebaran teori komunikasi dalam kenyataannya lebih dan sangat banyak didapatkan pada komunikasi massa. Peta historis yang dikemukakan McLuhan (2003; dan 1967) dengan periodisasi tribal, abjad, mesin cetak, dan elektronik yang mengantar pada paham bahwa media adalah pesan juga, dapat disebut memberi ketegasan tentang sejumlah teori komunikasi massa. Selain itu, McQuail (2000) memberi banyak pengaruh pada perkembangan teori komunikasi massa dalam kaitannya dengan media massa (DeFleur dan Ball-Rokeach, 1989), hingga ia mendapat penghormatan sebagai tokoh teori komunikasi massa. Tak dapat dipisahkan di sini adalah teori *uses and gratification*, teori *agenda setting*, teori *cultivation*, studi-studi *cultural*, dan semiotik yang semakin memperkaya teori dalam lingkup komunikasi massa (Barthes, 2003: 355; Hall, 2003: 366; Gerbner, 2003: 380; McCombs dan Shaw, 2003: 390; dan McQuail, 1998: 151-165).

Secara umum dapat dipahami, ragam teori komunikasi di atas pada dasarnya terkait dengan kajian mendalam tentang elemen-elemen komunikasi yang telah jamak dikenal. Studi tentang komunikator, misalnya, banyak melahirkan generalisasi pemahaman tentang komunikasi interpersonal dan persuasi. Studi tentang pesan, dengan metode komunikasi tertentu, dan tentang komunikator, dalam lingkup kecil mengantar pada sejumlah pemahaman tentang komunikasi kelompok. Pada tataran khalayak yang lebih luas dan pendalaman pada jenis media yang berkarakter massa membawa pada studi komunikasi massa. Lebih luas lagi, studi komunikasi massa

ini akan bertaut pula dengan konteks sosial dan budaya tempat aktivitas komunikasi ini berada.

Dengan kata lain, teori-teori komunikasi yang berkembang pada dasarnya tidak terlepas dari kajian atau sejumlah penelitian yang berciri khas komunikasi. Penelitian-penelitian itu dapat secara khusus berfokus pada elemen komunikasi tertentu. Namun demikian, acap pula penelitian-penelitian itu dilakukan dengan melihat elemen-elemen itu secara bersamaan dan diposisikan pada suatu *environment* kekonteksan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian Berkarakter Komunikasi

Upaya pembedaan paling tegas yang membedakan penelitian komunikasi dengan penelitian lainnya adalah apabila fokus kajian penelitian itu berupa pesan (*message*). Namun, penelitian-penelitian yang tidak terfokus pada pesan bisa juga merupakan penelitian ilmu komunikasi bila variabel-variabel yang dicermati adalah variabel komunikasi atau terkait dengan elemen-elemen komunikasi yang lain. Pada tataran yang demikian, kadang menjadi tidak bisa dihindari bahwa studi komunikasi adalah suatu studi yang multidisipliner, sepanjang bisa memenuhi persyaratan sebagai suatu penelitian ilmiah (Kerlinger, 1986).

Atas dasar pendekatan *objective* dan *interpretive*, penelitian komunikasi dapat dikategorikan menjadi penelitian empiris (*empirical research*) dan penelitian *humanities*. Penelitian empiris biasanya dilakukan oleh ahli-ahli *behavioral* dengan pendekatan *objective* dan dilakukan melalui sejumlah *experiment* dan *survey*. Penanganan data pada penelitian ini biasa dilakukan secara kuantitatif. Di lain sisi, penelitian *humanities* dilakukan dengan melalui pendekatan *interpretive* oleh para *rhethorician* dengan melakukan interpretasi tekstual (*textual analysis* dan *ethnography*) dengan penanganan data kualitatif (Griffin, 2003: 6-20).

Satu metode yang populer dipakai oleh peneliti media massa adalah analisis isi (*content analysis*). Secara tegas pula metode ini sangat berciri komunikasi karena membedah isi pesan (*message*) yang termuat pada suatu media komunikasi. Pada awalnya, menurut Yule seperti dikutip Wimmer dan Dominick (1997: 111), metode ini secara

sederhana dipakai untuk penghitungan kata pada suatu dokumen. Pengakuan atas metode ini kemudian diperoleh setelah Bernard Berelson menerbitkan bukunya *Content Analysis in Communication Research* pada tahun 1952 (Wimmer dan Dominick, 1997: 111; dan Rogers, 1994: xi-xii). Pemakaian secara masif atas metode ini ditengarai sejak 1968, dan terus menjadi satu metode favorit pada tiga dekade berikutnya (Comstock, 1975; Moffet dan Dominick, 1987; dan Cooper, Potter dan Dupagne, 1994). Fokus kajian dengan metode ini pada umumnya adalah media massa cetak dan televisi atau program-program televisi.

Metode penelitian lain yang juga banyak dipakai adalah *survey* baik secara deskriptif maupun analitik. McCombs (1998: 25-35), sebagai contoh, meneliti pengaruh berita terhadap gambaran orang atas dunia, Feilitzen (1998: 88-103) mengkaji empat perspektif penelitian terhadap kekerasan media, dan Hoijer (1998: 166-183) mencermati perspektif psikologi sosial pada *reception analysis*. Secara khusus, Wimmer dan Dominick (1997: 137-138) mengeksplorasi keuntungan (dapat diujikan dalam *setting* nyata, efisien, variasi data dari ragam responden, serta tersedianya data sekunder) dan kerugian (variable bebas tidak bisa dimanipulasi seperti dalam penelitian laboratorium, bias jawaban akibat ketidak akuratan kuesioner, kesalahan sampel, serta pelaksanaannya yang kadang tidak sederhana) metode ini dalam penelitian komunikasi.

Di satu sisi, dua metode penelitian di atas merupakan metode yang paling banyak dipakai dalam studi ilmu komunikasi. Penelitian di media cetak, media elektronik, dunia periklanan dan *public relations*, serta penelitian tentang efek media dapat dijadikan rujukan tentang dominasi kedua metode itu (Wimmer dan Dominick, 1997: 266-364). Di sisi yang lain, penelitian eksperimen, analisis jaringan dan lebih-lebih penelitian longitudinal sangat jarang dilakukan, meskipun sejumlah hasil penelitian longitudinal cukup berpengaruh dalam studi komunikasi (McBurney, 1994; Saslow, 1994; dan Pearl, Bouthilet dan Lazar, 1982). Pada sisi yang lain lagi, penelitian kualitatif untuk komunikasi mulai mendapat tambahan perhatian. *Textual analysis* yang dipakai untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan karakter-karakter pesan atau teks (tidak terbatas pada teks tertulis) dan *ethnography* sebagai pendekatan *interpretive* dalam pencarian

makna di antara orang-orang yang tinggal pada suatu entitas budaya tertentu kiranya dapat semakin memperkaya studi komunikasi di masa datang.

Penutup

Uraian di depan mengantar pada pemahaman bahwa kesadaran atas eksistensi fungsional komunikasi telah berlangsung lama. Berabad-abad sebelum Masehi, komunikasi sebagai suatu aktivitas antarmanusia telah mendapatkan perhatian khusus dalam tradisi retorika. Meskipun kemudian tertandai dengan satu rantai sejarah yang terputus, kajian komunikasi kemudian memperoleh akar keilmuannya dari pemikiran-pemikiran Darwin, Freud, Marx. Akar keilmuan pada tahap ini sedikit banyak juga mengantar pada tradisi keilmuan komunikasi yang lain.

Secara nyata, kesejatian ilmu komunikasi dapat disebut berkembang setelah terjadinya migrasi intelektual dari daratan Eropa ke belahan utara benua Amerika. Rangkaian penelitian, penciptaan teori, serta upaya pemenuhan tuntutan dan kebutuhan masyarakat Amerika yang dibarengi dengan sejumlah upaya untuk mengimbangi dampak temuan-temuan teknologi komunikasi secara tidak langsung memunculkan pengakuan atas ilmu komunikasi. Dari sisi ini, pensahihan ilmu komunikasi secara umum didasari oleh fungsi nyata pada kehidupan manusia dengan dinamika kebudayaannya, kemantapan metodologis komunikasi dalam membedah fenomena komunikasi, serta durabilitasnya dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi.

Tidak dapat dipungkiri, penelitian komunikasi pada umumnya masih lebih banyak terfokus pada penelitian *survey* dan analisis isi. Ke arah depan, dengan kesadaran bahwa kedua metode ini masih tetap akan menjadi favorit, pengayaan hasil penelitian komunikasi bisa ditempuh dengan pematrikskan kebutuhan nyata dunia usaha dan metode-metode alternatif yang lain. Persoalannya kembali berpulang pada sensitivitas terhadap opsi metode dan fenomena komunikasi yang mengenai indra para ahli komunikasi.*****

Daftar Pustaka

Altman, Irwin dan Dalmas Taylor. (2003). Social Penetration Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 132-141.

Aristotle. (2003). The Rhetoric. dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 303-311.

Barthes, Roland. (2003). "Semiotics". dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 355-365.

Ben-David, Joseph dan Randall Collins. (1966). "Social Factors in the Origins of a New Science: The Case of Psychology". *Americal Sociological Review*. 31 (4). hal. 451 – 465.

Berelson, Bernard. (1959). The State of Communication Research. *Public Opinion Quarterly*. 23. hal. 1 – 5.

Berger, Charles. (2003). Uncertainty Reduction Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 142-156.

Burgoon, Judee. (2003). Expectancy Violations Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 82-94.

Burgoon, Judee dan David Buller. (2003). Interpersonal Deception Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 95-111.

Burke, Kenneth. (2003). Dramatism. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 313-322.

Carey, James. (1989). *Communication as Culture*. Boston: Unwin Hyman.

Cohen, I. Bernard. (1983). *Revolution in Science*. Cambridge: Belknap Press.

Comstock, G. (1975). *Television and Human Behavior: The Key Studies*. Santa Monica: Rand Corporation.

Cooper, R.; W.J. Potter dan M. Dupagne. (1994). A Status Report on Methods Used in Mass Communication Research. *Journalism Educator*. 48 (4). Hal. 54-61.

DeFleur, M.L. dan S. Ball-Rokeach. (1989). *Theories of Mass Communication*. New York: Longman.

Ekman, Paul. (1973). *Darwin and Facial Expression: A Century of Research in Review*. New York: Academic Press.

Feilitzen, Cecilia von. (1998). Media Violence – Four Research Perspectives. Dalam Roger Dickinson, Ramaswami Harindranath dan Olga Linne (eds.). *Approaches to Audiences*. London: Arnold. hal. 88-103.

Festinger, Leon. (2003). Cognitive Dissonance Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 209-220.

Fisher, Walter. (2003). Narrative Paradigm. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 323-332.

Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.

Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London: Routledge.

Geertz, Clifford dan Michael Pacanowsky. (2003). Cultural Approach to Organization. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 272-282.

Gerbner, G. (1956). Toward a General Model of Communication. Dalam *Audio Visual Communication Review*. (IV) No. 3. hal. 171-199.

Gerbner, George. (2003). Cultivation Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 380-389.

Griffin, Em. (2003). *A First Look At Communication Theory*. London; McGraw-Hill.

Habermas, Jurgen. (2001). The Public Sphere: An Encyclopedia Article. Dalam Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner (eds.). *Media and Cultural Studies*. Oxford: Blackwell Publishers. hal. 102-107.

Hall, Stuart. (2003). Cultural Studies. dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 366-379.

Heilbut, Anthony. (1983). *Exiled in Paradise: German Refugee Artists and Intellectuals in America from the 1930's to the Present*. Boston: Beacon Press.

Hodge, Robert dan Gunther Kress. (1988). *Social Semiotics*. Cambridge: Polity Press.

Hoijer, Birgitta. (1998). Social Psychological Perspectives in Reception Analysis. Dalam Roger Dickinson, Ramaswami Harindranath dan Olga Linne (eds.). *Approaches to Audiences*. London: Arnold. hal. 166-183.

Kay, Paul dan Willet Kempton. (1984). What is the Sapir-Whorf Hypothesis? dalam *American Anthropologist*. (86). hal. 65-79.

Kerlinger, F.N. (1986). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Larson, Charles U. (1986). *Persuasion, Reception and Responsibility*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

McBurney, D.H. (1994). *Research Methods*. Pacific Grove: Brooks/Cole.

McCombs, Maxwell dan Donald Shaw. (2003). Agenda Setting Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 390-402.

McCombs, Maxwell. (1998). News Influence on Our Pictures of the World. Dalam Roger Dickinson, Ramaswami Harindranath dan Olga Linne (eds.). *Approaches to Audiences*. London: Arnold. hal. 25-35.

McLuhan, Marshall. (2003). Technological Determinism. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 341-354.

McLuhan, Marshall dan Quentin Fiore. (1967). *The Medium is the Message*. New York: Random House.

McQuails, Denis. (2000). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.

McQuails, Denis. (1998). With the Benefit of Hindsight: Reflection on Uses and Gratifications Research. Dalam Roger Dickinson, Ramaswami Harindranath dan Olga Linne (eds.). *Approaches to Audiences*. London: Arnold. hal. 151-165.

Moffet, E.A. dan Joseph R. Dominick. (1987). Statistical Analysis in the Journal of Broadcasting 1970-1985. *Feedback*. 28 (2). hal. 13-20.

Newcomb, T. (1953). An Approach to the Study of Acts. Dalam *Psychological Review*. No. 60. hal. 393-400.

Pearl, D.; L. Bouthilet dan J. Lazar. (1982). *Television and Behavior: Ten Years of Scientific Progress and Implications for the Eighties*. Washington: U.S. Government Printing Office.

Poole, Marshall Scott. (2003). Adaptive Structuration Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 244-256.

Reardon, Kathleen K. dan Everett M. Rogers. (1988). Interpersonal versus Mass Communication: A False Dichotomy?. *Human Communication Research*.15 (2). hal. 284-303.

Rogers, Carl. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.

Rogers, Carl. (1957). The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*. (21). hal. 95-103.

Rogers, Everett M. (1994). *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press.

Ross, Raymond S. (1965). *Speech Communication: Fundamentals and Practice*. Englewod Cliffs: Prentice-Hall.

Saslow, C. (1994). *Basic Research Methods*. New York: McGraw-Hill.

Schramm, Wilbur. (1960). *Mass Communication*. Illinois: University of Illinois Press.

Shannon, C dan W. Weaver. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. Illinois: University of Illinois Press.

Sherif, Muzafer. (2003). Social Judgment Theory. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 186- 195.

Trenholm, Sarah. (1989). *Persuasion and Social Influence*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Watzlawick, Paul; Janet Helmick Beavin, dan Don D. Jackson. (1967). *Pragmatics of Human Communication: A Study of Interaction Patterns, Pathologies and Paradoxes*. New York: Norton.

Weicl, Karl. (2003). Information Systems Approach to Organizations. Dalam Em Griffin (ed). *A First Look At Communication Theory*. London: McGraw-Hill. hal. 261-271.

Westley, B dan M. MacLean. (1957). A Conceptual Model for Communication Research. dalam *Journalism Quarterly*. No. 34. hal. 31-38.

Wiener, Norbert. (1967). *The Human Use of Human Beings*. New York: Avon.

Wimmer, Robert D. dan Joseph R. Dominick. (1997). *Mass Media Research: An Introduction*. New York: Wadsworth Publishing Company.